

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehamilan adalah proses alami bagi perempuan, di mana mereka akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Selama kehamilan, terjadi penurunan kadar hemoglobin di bawah 11 g/dl pada trimester pertama dan ketiga, serta mencapai 10,5 g/dl pada trimester kedua (Capellini *et al.*, 2020). Meskipun perubahan ini meningkatkan kebutuhan nutrisi, asupan zat besi dari makanan saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh selama kehamilan. Akibatnya, wanita menjadi lebih rentan terhadap anemia defisiensi besi (Aseefa *et al.*, 2019). Ibu hamil yang mengalami anemia berisiko lebih tinggi terhadap peningkatan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi (Nur R *et al.*, 2020).

World Health Organization (WHO, 2022) menyebutkan anemia adalah suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari normal. Konsentrasi hemoglobin optimal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis bervariasi menurut usia, jenis kelamin, ketinggian tempat tinggal, kebiasaan merokok, dan status kehamilan (WHO, 2022). Oleh karena itu anemia erat kaitannya dengan kondisi kesehatan pada ibu hamil, dimana anemia dapat risiko pada kematian ibu.

Angka kematian ibu (AKI) merupakan indikator keberhasilan program kesehatan ibu dan tingkat kesehatan masyarakat. AKI merupakan risiko yang dihadapi ibu hamil selama kehamilan dan persalinan. Penyebab langsung AKI di Indonesia didominasi oleh perdarahan, hipertensi/preeklamsi, dan infeksi. AKI dipengaruhi oleh status gizi, status sosial ekonomi, status kesehatan sebelum

hamil, kejadian komplikasi kehamilan dan persalinan, ketersediaan dan kualitas hidup dan akses ke fasilitas medis (Dinas Kesehatan DIY, 2020). Kesehatan ibu hamil merupakan perhatian besar bagi pemerintah. Ibu hamil membawa calon generasi penerus bangsa yang secara produktif akan berkontribusi besar terhadap kemajuan bangsa dan negara. Pentingnya kesehatan ibu, dapat dilihat dari kebijakan pemerintah yang menjadikan Angka Kematian Ibu (AKI) sebagai salah satu target SDGs 2030 dan indikator pembangunan nasional. Ibu hamil adalah kelompok rentan, terlebih di situasi dan kondisi di pandemik. Berbagai upaya dilakukan untuk tetap menjaga kesehatan ibu dan bayinya selama proses kehamilan sampai persalinan.

Menurut data World Health Organization (2021), prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia mencapai 38,2%, dengan angka tertinggi di Afrika sebesar 44,6%, diikuti oleh Asia dengan 39,3%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), jumlah ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia sebesar 37,1%. AKI dipengaruhi oleh banyak sebab, salah satunya karena anemia. WHO (2018) melaporkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi sekitar 35-37% semakin meningkat seiring pertambahan usia kehamilan. WHO (2021) melaporkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia mencapai 41,8%. Di Asia, prevalensinya diperkirakan sebesar 48,2%, di Afrika 57,1%, di Amerika 24,1%, dan di Eropa 25,1% (WHO, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas 2022, persentase anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2017 hingga 2022. Pada tahun 2017, angka anemia sebesar 37,15%, sedangkan pada tahun 2022 telah mencapai 48,9%, yang menunjukkan peningkatan sebesar 11,8%. Menurut Profil

Kesehatan Indonesia tahun 2021, ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak berada di usia 15-24 tahun dengan persentase 84,6%, diikuti usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%. Prevalensi anemia dan risiko kekurangan energi kronis pada perempuan usia subur sangat memengaruhi kondisi kesehatan anak saat lahir, termasuk potensi terjadinya berat badan lahir rendah (Kemenkes RI, 2022).

Anemia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kekurangan zat besi, vitamin B12, asam folat, penyakit infeksi, faktor genetik, dan pendarahan (Kemenkes RI, 2022). Kekurangan zat besi adalah penyebab utama anemia. Pada ibu hamil, kekurangan zat besi biasanya terjadi karena ketidakseimbangan antara kebutuhan zat besi tubuh dan jumlah zat besi yang tersedia, yang semakin memburuk seiring bertambahnya usia kehamilan (Pavord *et al.*, 2020).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi anemia pada ibu hamil adalah dengan mengonsumsi suplemen tablet Fe (zat besi). Pemberian tablet Fe merupakan program nasional di Indonesia yang direkomendasikan untuk semua ibu hamil. Cakupan ibu hamil yang mendapat tablet Fe selama masa kehamilannya sebesar 88,1%. Namun, data menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe masih rendah. Menurut Riskesdas 2018, hanya 38,1% ibu hamil yang mengonsumsi tablet Fe secara teratur (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Suplementasi tablet Fe telah menjadi pilihan utama untuk mencegah anemia defisiensi besi pada ibu hamil. WHO merekomendasikan agar semua ibu hamil dalam empat minggu pertama kehamilan menerima dosis standar zat besi sebanyak 30-60 mg dan 400 µg asam folat, dimulai sedini mungkin pada trimester

pertama (WHO, 2022). Menurut Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan 2022, cakupan pemberian tablet Fe pada ibu hamil ditargetkan mencapai 95%. Namun, cakupan yang tinggi ini mungkin tidak efektif dalam mengurangi anemia besi jika kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe masih rendah. Kepatuhan ini, yang berarti ketaatan ibu hamil dalam mengikuti anjuran petugas kesehatan untuk mengonsumsi tablet Fe, merupakan faktor penting yang perlu ditingkatkan untuk menjamin peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil (Mardhiah A dan Marlina, 2019).

Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi mengacu pada perilaku individu yang mematuhi petunjuk atau aturan yang di anjurkan oleh petugas kesehatan. Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi diukur dari ketepatan jumlah tablet zat besi yang dikonsumsi, ketepatan cara mengonsumsi tablet zat besi dan frekuensi konsumsi perhari (Kusumasari *et al.*, 2021). Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi terutama pada trimester II dan III sangat diwajibkan karena pada trimester ini merupakan tahap persiapan ibu hamil dalam menghadapi persalinan, jika ibu hamil patuh dalam mengonsumsi tablet zat besi maka ibu hamil dapat terhindar dari kejadian anemia (Yunika, 2021).

Menurut teori Lawrence Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2014), ada tiga faktor utama yang memengaruhi kepatuhan perilaku, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) seperti pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (enabling factors) yang mencakup keterampilan dan sarana, serta faktor penguat (reinforcing factors) yang meliputi dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan.

Pengetahuan memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe; semakin baik pengetahuan ibu hamil mengenai

manfaat tablet Fe, semakin tinggi pula kepatuhan mereka untuk mengonsumsinya. Penelitian di Puskesmas Pangaron pada tahun 2020 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe (Rahma *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian di Ethiopia mengindikasikan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan tentang suplementasi zat besi memiliki dua kali lipat kemungkinan untuk mematuhi konsumsi tablet Fe (Dai, 2021).

Sikap adalah faktor internal yang dapat memotivasi atau memicu perilaku tertentu. Jika seorang ibu hamil memiliki sikap positif terhadap pentingnya tablet tambah darah untuk kehamilannya, ia cenderung akan terus mengonsumsi tablet tersebut hingga sembilan bulan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ainun *et al.* (2019), sikap responden berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe. Ibu hamil yang memiliki sikap negatif cenderung kurang patuh dalam mengonsumsi tablet Fe karena kurangnya kemauan dan motivasi, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Mereka mungkin menganggap tablet Fe sebagai vitamin yang tidak memiliki efek samping bagi ibu dan janin, bukan karena ketidaktahuan. Hal ini membuat mereka beranggapan bahwa tablet Fe tidak penting untuk dikonsumsi selama kehamilan (Madhiah dan Marlina, 2019).

Dukungan dari suami adalah faktor krusial yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe. Dukungan emosional dari suami dapat memberikan dorongan semangat bagi ibu hamil untuk patuh dalam mengonsumsi tablet tersebut. Dukungan ini dapat meningkatkan motivasi dan mengurangi ketidakpatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe (Hayati *et al.*, 2019). Penelitian oleh Hidayati (2019) menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan ibu hamil terhadap konsumsi tablet Fe; semakin baik

dukungan yang diberikan, semakin tinggi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsinya.

Dukungan dari pasangan atau anggota keluarga lain dapat memotivasi ibu hamil untuk patuh mengonsumsi tablet Fe. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan ibu hamil mengabaikan anjuran konsumsi tablet Fe. Penelitian Mayasari dan Astuti (2023) telah membuktikan bahwa dukungan keluarga berhubungan kepatuhan konsumsi tablet Fe. Dukungan dari tenaga kesehatan, seperti pemberian edukasi yang memadai, monitoring kepatuhan, dan komunikasi yang baik dengan ibu hamil, juga dapat meningkatkan kepatuhan (Molla *et al.*, 2019).

Menurut Mayasari dan Astuti (2023), faktor efek samping juga bisa menjadifaktor yang signifikan dalam menentukan seberapa patuh seseorang dalam mengonsumsi tablet Fe (Fe). Ini karena beberapa efek samping dapat membuat pengalaman konsumsi menjadi tidak menyenangkan atau bahkan mengganggu aktivitas sehari-hari. Tablet Fe juga dapat menyebabkan mual atau bahkan muntah pada beberapa orang. Bagi sebagian orang, sensasi ini bisa sangat mengganggu dan membuat mereka tidak mau melanjutkan konsumsi tablet Fe. Jika seseorang merasa mual setelah mengonsumsi tablet Fe, kemungkinan besar mereka tidak akan ingin mengulang pengalaman tersebut, yang pada akhirnya dapat mengurangi kepatuhan mereka terhadap regimen pengobatan. Selain efek samping fisik, efek samping psikologis juga dapat memengaruhi kepatuhan konsumsi tablet Fe. Misalnya, seseorang mungkin merasa frustrasi atau stres karena efek samping yang mereka alami, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi mereka untuk terus mengonsumsi tablet Fe.

Menurut data terbaru dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, cakupan pemberian tablet Fe pada ibu hamil di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 adalah sebesar 92,6% (DinKes Jawa Barat, 2023). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Karawang, persentase anemia ibu hamil di Kabupaten Karawang pada tahun 2019 yaitu sebesar 45%. Menurut dokumentasi data dari Puskesmas Batujaya, diperkirakan kasus anemia sebanyak 331 kasus pada tahun 2019, 388 kasus pada tahun 2020, 360 kasus tahun 2021, dan 324 kasus tahun 2022. Kebanyakan kasus anemia pada ibu hamil di Puskesmas Batujaya terjadi pada umur kehamilan trimester I hingga trimester III.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Mei 2024 di wilayah kerja Puskesmas Batujaya didapatkan jumlah ibu hamil berjumlah 1.184 ibu hamil, yang terdiri dari Ibu hamil trimester I sebanyak 225, Ibu hamil trimester II sebanyak 372, ibu hamil trimester III sebanyak berjumlah 587 ibu hamil, Dari ibu hamil trimester III yang berjumlah 587 didapatkan ibu hamil yang mengalami anemia berjumlah 132 (22,5%). Dari data tersebut yang mengalami anemia ringan didapatkan 34 (25,7%) ibu hamil, sebanyak 51 (38,6%) ibu mengalami anemia sedang dan 47 (35,6%) ibu hamil mengalami anemia berat. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 10 ibu hamil diperoleh 7 orang tidak mengonsumsi tablet zat besi dengan rutin dan 3 orang mengonsumsi tablet zat besi setiap hari. Alasan ibu hamil tidak mengonsumsi tablet zat besi adalah adanya efek samping yang dirasakan seperti mual yang dirasakan oleh ibu.

Dari latar belakang diatas menunjukkan bahwa masih tingginya kejadian anemia dalam kehamilan dan banyak ibu hamil yang tidak patuh dalam

mengonsumsi tablet zat besi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di Wilayah Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang tahun 2024.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di Wilayah Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang tahun 2024?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di Wilayah Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang tahun 2024.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Diketahui distribusi frekuensi meliputi pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dukungan tenaga Kesehatan, efek samping tablet Fe, kepatuhan mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang tahun 2024

1.3.2.2. Diketahui hubungan pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dukungan tenaga Kesehatan, efek samping tablet Fe dengan kepatuhan ibu hamil

mengonsumsi tablet Fe di Wilayah Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang tahun 2024.

1.3.2.3. Diketahui faktor yang paling dominan dengan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di Wilayah Puskesmas Batujaya Kabupaten Karawang tahun 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pelayanan Kesehatan/Puskesmas

Hasil penelitian ini akan disampaikan kepada Puskesmas Batujaya sebagai informasi baru mengenai penyebab yang berhubungan dengan kejadian anemia, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk perencanaan intervensi selanjutnya demi meningkatkan kualitas pelayanan di Puskesmas Batujaya.

1.4.2. Bagi Profesi Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti dan profesi kebidanan tentang penyebab yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

1.4.3. Bagi Pendidikan Kebidanan

Hasil penelitian ini menjadi salah satu karya ilmiah yang menambah koleksikepustakaan Kebidanan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat umum guna menambah ilmu pengetahuan.